



Media Efektif dalam Meningkatkan Partisipasi Imunisasi Anak: *Scoping Review*

Afifatus Syiadatika¹, Rini Camelia¹, Dela Melia inggriani¹

STIKes Al-Ma'arif Baturaja, Indonesia

Email: iphesyiadatika@gmail.com

ARTICLE INFO

Artikel History:

Received date: November/10/2024

Revised date: November/14/2024

Accepted date: Desember/12/2024

Keywords: Immunization; media; vaccine

ABSTRACT/ABSTRAK

Background: Immunization is an effort to provide immunity to children by administering vaccines into the body through injections, which include DPT, Measles, and Rubella vaccines. These vaccines stimulate the production of antibodies, enabling children to avoid specific diseases. The provision of complete immunization in children is influenced by several factors, including occupation, knowledge, attitudes, and family education. **Objectives:** This study aims to identify the most influential media in delivering health education to improve full immunization participation in children. **Methods:** The scoping review was conducted using the PRISMA ScR framework checklist adapted from the 2018 guidelines. **Results:** From a selection of 2,501 articles based on inclusion and exclusion criteria, the review identified eight relevant articles. The influential media in delivering health education to improve full immunization participation in children were categorized into three themes: types of media, benefits of media use, and barriers to media utilization. Among various media, SMS proved to be the most impactful in increasing children's immunization rates. This is attributed to its ease of use, cost-effectiveness, and the fact that it does not require an internet connection, making it accessible in all areas.

Kata Kunci: Imunisasi; media; vaksin

Latar Belakang: Imunisasi merupakan suatu jenis usaha memberikan kekebalan kepada anak dengan memasukkan vaksin kedalam tubuh melalui suntikan yang terdiri dari DPT, Campak, dan Rubella yang berfungsi untuk merangsang pembentukan zat anti sehingga anak dapat terhindar dari penyakit tertentu, pemberian imunisasi lengkap pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pekerjaan, pengetahuan, sikap, dan pendidikan keluarga. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui media efektif dalam

pemberian pendidikan kesehatan untuk meningkatkan partisipasi imunisasi lengkap pada anak. **Metode:** Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan *Scoping review* mengadaptasi dari *Framework PRISMA ScR checklist* tahun 2018. **Hasil:** Hasil penelitian dari review ini, penulis berhasil menemukan 8 artikel dari 2501 yang diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Media yang berpengaruh dalam pemberian pendidikan kesehatan untuk meningkatkan partisipasi imunisasi lengkap pada anak di gambarkan dalam 3 tema yaitu jenis – jenis media, manfaat penggunaan media, hambatan dalam penggunaan media. Penggunaan media sosial paling berpengaruh terhadap pemberian pendidikan kesehatan terutama dalam hal partisipasi imunisasi lengkap pada anak adalah pada media SMS paling berpengaruh terhadap peningkatan imunisasi anak dikarenakan media SMS lebih mudah digunakan, lebih ekonomis, dan tidak memerlukan jaringan internet pada saat digunakan sehingga lebih mudah dijangkau oleh semua area.

*Copyright© 2024 Jurnal Kesehatan Primer
All rights reserved*

Corresponding Author:

Afifatus Syiadatika

STIKes Al-Ma'arif Baturaja, Indonesia

Email: iphesyiadatika@gmail.com

PENDAHULUAN

Imunisasi bayi merupakan kunci pencegahan Penyakit Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Ini dilakukan dengan memberikan vaksin untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayi terhadap penyakit seperti tuberculosis, difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, dan lainnya (Rambe, 2019; Hidayah, 2018). Dalam Islam, imunisasi diizinkan sebagai upaya mewujudkan kekebalan tubuh dengan syarat menggunakan vaksin halal dan suci (Fatwa MUI, No 4 tahun 2016). Peraturan kesehatan RI mewajibkan imunisasi bagi setiap anak yang lahir. Namun, data menunjukkan cakupan imunisasi di Indonesia masih rendah, dengan beberapa hambatan seperti kurangnya pengetahuan ibu dan penurunan layanan imunisasi akibat pandemi COVID-19.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 42 tahun 2013, imunisasi adalah upaya untuk meningkatkan kekebalan seseorang terhadap penyakit. Hal ini menjadi wajib bagi setiap anak berdasarkan Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 Pasal 130. Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, tingkat kematian anak di Indonesia mencapai 32 per 1.000 kelahiran hidup, dengan sebagian besar kematian terjadi pada usia bayi. Meskipun terjadi penurunan, hasil SDKI 2017 menunjukkan angka kematian bayi masih di atas standar yang ditetapkan, yaitu 24 per 1.000 kelahiran hidup.

Berdasarkan KEPMENKES RI Nomor 1611/MenKes/SK/XI/2005, salah satu kegiatan dalam paradigma sehat adalah pencegahan penyakit, termasuk melalui imunisasi. Pada tahun 2012, sekitar 22,6 juta bayi di seluruh dunia tidak mendapatkan imunisasi rutin, dengan lebih dari setengahnya berasal dari India, Nigeria, dan Indonesia menurut WHO (2013). Meskipun

demikian, pencapaian UCI (*Universal Child Immunization*) secara nasional di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 80,23%, masih di bawah standar nilai UCI yang ditetapkan sebesar 90%. Beberapa provinsi seperti DI Yogyakarta, DKI Jakarta, dan Jambi mencapai tingkat UCI 100%, namun masih terdapat daerah lain, seperti Kalimantan Timur, dengan pencapaian UCI di bawah standar nasional, yakni 74,88%.

Data RISKESDAS 2018 menunjukkan banyak faktor yang memengaruhi bayi tidak mendapatkan imunisasi lengkap, termasuk pengetahuan ibu. Sejak Indonesia melaporkan kasus COVID-19 pertama pada Maret 2020, layanan imunisasi rutin semakin menurun. Imunisasi dasar seperti Difteri, Pertusis, Tetanus (DPT3), Campak, dan Rubela (MR1) pada Mei 2020 mengalami penurunan lebih dari 35% dibandingkan tahun sebelumnya. Data Kementerian Kesehatan dan UNICEF menunjukkan penurunan layanan imunisasi dari fasilitas kesehatan hingga 84% pada April 2020. Beberapa hambatan termasuk penurunan kunjungan imunisasi, penyaluran petugas imunisasi ke penanganan COVID, dan keterbatasan alat pelindung diri.

Pembangunan kesehatan adalah bagian integral dari program pembangunan secara keseluruhan. Pembangunan kesehatan masyarakat merupakan upaya swadaya untuk meningkatkan kesehatan Masyarakat (Sormin & Puri, 2019). Keberhasilan pembangunan kesehatan sangat tergantung pada peran aktif masyarakat dan media sosialisasi yang digunakan pemerintah, seperti media cetak, elektronik, dan luar ruang untuk menyebarkan informasi kesehatan dan mempengaruhi perilaku positif masyarakat terhadap kesehatan mereka (Borah & Xiao, 2018).

Perkembangan teknologi telah memungkinkan siapa saja, kapan saja, dan di mana saja untuk memperoleh informasi dengan cepat dan murah. Salah satu media yang memungkinkan penyampaian informasi cepat adalah internet, yang menjadi fenomena teknologi yang handal (Leonita & Jalinus, 2018). Kebutuhan akan informasi akurat, tepat, dan terkini semakin meningkat seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Hal ini mendorong masyarakat dan instansi untuk memanfaatkan teknologi informasi tersebut. Informasi yang bervariasi, baik yang bersifat positif maupun negatif, dapat mempengaruhi timbulnya masalah, terutama dalam hal kesehatan. Penataan informasi yang teratur, jelas, tepat, dan cepat, serta penyajiannya dalam bentuk laporan, sangat mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran, operasional organisasi, dan pengambilan keputusan yang tepat. Saat ini, website tidak hanya diakses melalui desktop, tetapi juga melalui *tablet* dan *smartphone*.

Penyuluhan kesehatan, khususnya mengenai imunisasi, yang dilakukan melalui media sosial diyakini akan lebih efektif. Melalui media sosial, pesan-pesan yang disampaikan diharapkan dapat mencapai sasaran dengan lebih tepat, sehingga sasaran dapat memahami dan mengikuti pesan tersebut (Kemenkes, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang menonton televisi dan menggunakan internet memiliki korelasi yang signifikan dengan status imunisasi dasar di Indonesia (Musnati *et al.*, 2020). Terdapat juga temuan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam program KB (Anggriani, 2019). Selain itu, terdapat perbedaan sikap dan tindakan pada ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe sebelum dan setelah

menerima SMS pengingat (Yani *et al.*, 2017). Studi lain menemukan adanya pengaruh tidak langsung positif dari penggunaan *Facebook* terhadap perilaku pemberian ASI (Yasya *et al.*, 2010). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh media dalam meningkatkan partisipasi orang tua dalam imunisasi lengkap pada anak.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian literatur ini adalah *scoping review*. *Scoping review* adalah tinjauan cakupan yang bertujuan untuk memetakan literatur dan mengidentifikasi kesenjangan dalam area riset yang akan diteliti. Terdapat beberapa tahap dalam pencarian paper/artikel yang akan digunakan yaitu mencari kata kunci kemudian mencari paper di databases Pubmed, Scencedirect dan Google scholar. Paper di databases. Selanjutnya, pencarian artikel menggunakan reference list dari beberapa artikel yang terkait dengan topik, kemudian dilakukan *data charting* untuk mengidentifikasi karakteristik dari setiap paper/artikel serta informasi yang relevan mengenai Media yang berpengaruh dalam pemberian pendidikan kesehatan guna meningkatkan partisipasi imunisasi lengkap pada anak dan pada *data charting* diidentifikasi mengenai *author, country, aim, type research, participant, sampel size* dan *result*.

Dalam *scoping review* ini, digunakan *checklist Prisma Extension for Scoping Review* (Prisma-ScR) yang diterbitkan pada tahun 2018. *Checklist* ini terdiri dari 20 item pelaporan penting dan 2 item opsional yang diikutsertakan saat menyelesaikan *scoping review*. *Checklist* tersebut digunakan sebagai panduan dalam penyusunan *scoping review* untuk meningkatkan

aspek *quality assurance* dari kelengkapan struktur dan prosesnya (Tricco *et al.*, 2018).

HASIL

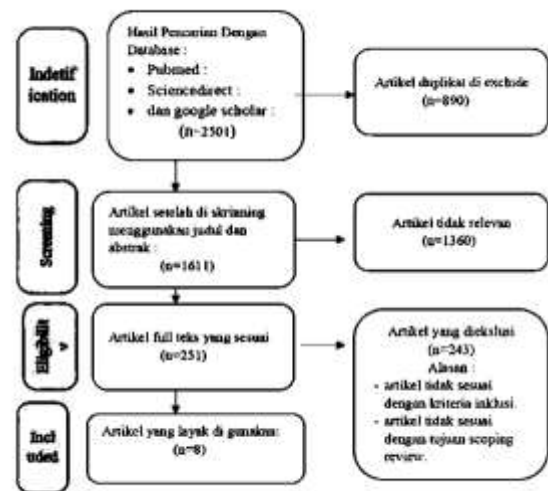
Karakteristik Artikel

Dalam pencarian 3 database (*Pubmed*, *Sciencedirect* dan *Google Scholar*) didapatkan 2501 dari semua pencarian, terdiri dari *Pubmed* 1856 artikel, *Sciencedirect* 251 artikel dan *Google Scholar* 394 artikel, Dari 1989 artikel ini selanjutnya, artikel tersebut akan dilakukan *screening* sesuai dengan judul dan abstrak sebanyak 1611 artikel. Kemudian dilakukan *screening* artikel *full-text* dan didapatkan sebanyak 251 artikel. Setelah itu *screening* artikel disesuaikan dengan kriteria inklusi didapatkan sebanyak 8 artikel dilakukan *scoping review*.

Berdasarkan proses seleksi dari tiga database sebanyak 2501 artikel didapatkan 8 Artikel terpilih (*Gambar Prisma Flowchart*). Dibawah ini hasil tinjauan artikel berdasarkan karakteristik metode penelitian dan Negara.

Karakteristik artikel berdasarkan metode penelitian

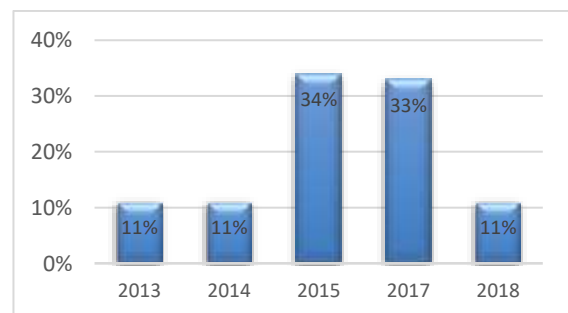
Berikut adalah karakteristik artikel berdasarkan metode penelitian dalam tinjauan *systematic review*, dari 8 artikel semuanya menggunakan analisis kuantitatif. Desain riset kuantitatif yang digunakan cukup bervariasi, diantaranya *randomized controlled trial*, *formative focus groups*, *Analisis Sosial Media*, *a quasi-experimental pre-post study*, dan *deskriptif statistic*.



Gambar 1. Prisma Flowchart

Karakteristik artikel berdasarkan negara

Berikut adalah karakteristik artikel berdasarkan metode negara dalam tinjauan *systematic review*. Dari 8 artikel, terdapat artikel dari USA dan Kenya yang masing – masing ada 2 artikel, serta dari Banglades, Canada, Jerman, Zimbabwe dan Pakistan masing – masing 1 artikel.

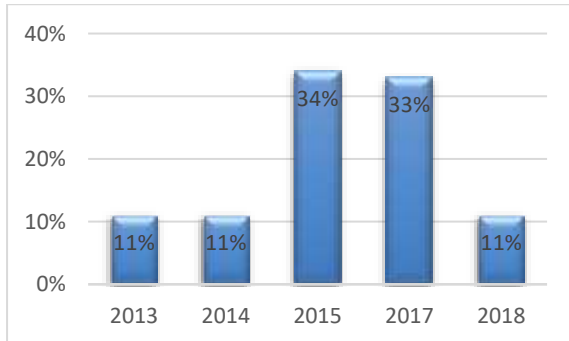


Gambar 2. Karakteristik Artikel berdasarkan Negara

Karakteristik artikel berdasarkan tahun penelitian

Berikut adalah karakteristik artikel berdasarkan tahun terbit artikel dalam tinjauan *systematic review*. Dari 8 artikel, terdapat 3

artikel terbit tahun 2015, 3 artikel terbit tahun 2017 dan 1 artikel terbit tahun 2013 dan 2018.



Gambar 3. Karakteristik Artikel berdasarkan Tahun

Results of Individual Sources of Evidence

Item ini membahas hasil dari artikel terpilih yang merupakan prosedur *scoping review*

Jenis - jenis media dalam pemberian pendidikan kesehatan

Penelitian ini membahas berbagai jenis media yang digunakan dalam pemberian pendidikan kesehatan, khususnya untuk meningkatkan partisipasi imunisasi lengkap pada anak. Peneliti menggunakan 8 artikel sesuai dengan tujuan *scoping review*. Beberapa artikel membahas jenis media seperti *Web-based*, *Social Media Channel* (*Facebook*, *Twitter*, *YouTube*), *SMS*, *Mobile Phone*, dan *VaccApp*.

a. *Web-based*

Media *web-based* adalah aplikasi yang diakses melalui web menggunakan internet. Salah satu artikel meneliti pengembangan media sosial berbasis *web-based* untuk meningkatkan imunisasi anak usia dini. Hasilnya menunjukkan bahwa informasi vaksin berbasis *web-based* dengan teknologi

media sosial dapat secara positif mempengaruhi keputusan vaksin orang tua (*Glanz et al., 2017*).

b. *Social Media Channel*

Media *social channel* adalah proses pemasaran yang dilakukan melalui platform media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *YouTube*. Artikel *Ortiz et al. (2018)* membahas intervensi media sosial terhadap pengetahuan kesehatan remaja tentang vaksinasi HPV. Penelitian lain yang dilakukan oleh *Dyson et al. (2017)* menerapkan strategi media sosial terstruktur untuk menyebarkan bukti kesehatan anak kepada penyedia layanan kesehatan.

c. *SMS* (*Surat Masa Singkat*)

SMS adalah layanan pesan singkat yang dikirim dan diterima melalui telepon genggam. Artikel *Li et al. (2012)* meneliti efektivitas *SMS* pengingat pada imunisasi, menemukan bahwa pengingat melalui *SMS* dapat meningkatkan penyerapan vaksinasi. Penelitian lain *Li et al. (2012)* menunjukkan bahwa penggunaan *SMS* pengingat juga dapat meningkatkan jumlah anak yang menerima vaksinasi tepat waktu.

d. *Mobile Phone*

Mobile phone atau telepon selular digunakan dalam beberapa penelitian untuk merekam kunjungan rumah dan menyampaikan informasi kepada penyelenggara kampanye vaksinasi (*Li et al., 2012*). Penelitian lain mengevaluasi sistem telepon selular untuk pendaftaran vaksinasi dan pengingat kepada orang tua di daerah pedesaan dan perkotaan (*Li et al., 2012*).

Tabel 1. Results of Individual Sources of Evidence

Tema	Sub Tema	Dibahas dalam Artikel
Jenis – jenis media dalam pemberian pendidikan kesehatan	1. <i>Web-based</i> 2. Sosial media channel (<i>Facebook, Twitter, youtube</i>) 3. SMS 4. <i>mobile phone</i> 5. <i>Vacc App</i>	1,2,3,4, 5,6,7,8,
Manfaat penggunaan media dalam pemberian pendidikan kesehatan	1. Media sebagai pengingat kepada keluarga mengenai hal tentang vaksinasi 2. Media sebagai alat pendidikan tentang kesehatan 3. Media Sebagai penata informasi tentang layanan imunisasi kesehatan	8 1,2,3,6 5,6,7
Hambatan dalam pemberian kesehatan melalui media	1. Penggunaan teknologi media yang sulit dijangkau 2. Kelemahan area dari sistem kesehatan melalui media	5 4,8

e. *VaccApp*

VaccApp adalah aplikasi internet untuk pendaftaran vaksinasi dan pengecekan status vaksinasi seseorang. Penelitian [Seeber et al. \(2015\)](#) mengembangkan aplikasi *VaccApp* untuk memberikan edukasi kepada orang tua tentang status vaksinasi anak mereka.

Manfaat penggunaan media dalam pemberian pendidikan kesehatan

Manfaat penggunaan media dalam pemberian pendidikan kesehatan sangat beragam dan dapat dilihat dari berbagai penelitian:

a. Media sebagai pengingat tentang vaksinasi bagi keluarga

Media SMS digunakan sebagai pengingat vaksinasi dalam penelitian ([Wakadha et al., 2013](#)). SMS pengingat dikirimkan beberapa hari sebelum dan pada hari vaksinasi, yang menyebabkan tingkat

penerimaan vaksin yang tinggi, seperti yang terlihat dari hasil penelitian di mana sebagian besar anak menerima vaksinasi pentavalent tepat waktu.

b. Media sebagai alat pendidikan kesehatan

Media berbasis web-based digunakan untuk memberikan informasi tentang kesehatan dalam penelitian ([Bethea et al., 2015](#)). Penelitian lain menunjukkan bahwa intervensi media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *YouTube* efektif dalam memberikan informasi tentang vaksinasi kepada remaja ([Bethea et al., 2015](#)). Hal ini menunjukkan bahwa remaja tertarik untuk menerima informasi kesehatan, termasuk tentang vaksinasi, melalui media sosial.

c. Media sebagai penata informasi tentang layanan imunisasi kesehatan

Media seperti sistem telepon selular dan aplikasi *VaccApp* digunakan untuk membantu penataan informasi tentang

layanan imunisasi kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa sistem telepon selular dapat digunakan untuk pendaftaran vaksinasi dan pelacakan orang tua di daerah pedesaan dan perkotaan (Bethea *et al.*, 2015). *VaccApp* juga digunakan untuk memantau catatan vaksinasi anak, sehingga orang tua dapat berperan aktif dalam memantau kesehatan anak mereka (Bethea *et al.*, 2015). Selain itu, penggunaan *mobile phone* sebagai alat perekam kunjungan rumah juga membantu dalam penyelenggaraan kampanye kesehatan, terutama terkait imunisasi (Mbabazi *et al.*, 2015).

Hambatan dalam pemberian pendidikan kesehatan melalui media

Hambatan dalam pemberian pendidikan kesehatan melalui media dapat terjadi karena beberapa faktor:

- a. Penggunaan teknologi media yang sulit dijangkau

Beberapa daerah, terutama di pedesaan, mungkin sulit dijangkau oleh teknologi media yang memerlukan sinyal internet. Sebagai contoh, dalam penelitian yang menggunakan sistem telepon seluler untuk pendaftaran dan pengingat orang tua tentang vaksinasi, hal ini dilakukan karena daerah tersebut sulit terjangkau oleh sinyal internet (Bethea *et al.*, 2015).

- b. Kelemahan area dari sistem kesehatan melalui media

Dalam beberapa penelitian, terutama di daerah yang belum terjangkau oleh teknologi media yang lebih canggih, seperti web-based, media sosial, dan aplikasi khusus, masih menggunakan media SMS sebagai

pesan pengingat vaksinasi. Contohnya, di Kenya, SMS masih digunakan sebagai media pengingat vaksinasi pentavalen karena keterbatasan aksesibilitas terhadap media yang lebih modern (Li *et al.*, 2012).

PEMBAHASAN

Media yang berpengaruh dalam pemberian pendidikan kesehatan guna meningkatkan partisipasi imunisasi lengkap pada anak dijelaskan dalam tiga tema utama yaitu jenis media, manfaat media dan hambatan penggunaan media. Pembahasan lebih lanjut dirangkum sebagai berikut:

Jenis-Jenis Media yang Berpengaruh dalam Pemberian Pendidikan Kesehatan

Hasil penelitian artikel 1 menunjukkan bahwa informasi vaksin berbasis web dengan teknologi media sosial dapat secara positif mempengaruhi keputusan vaksin orang tua. Vaksinasi anak merupakan salah satu hal yang wajib dalam perawatan anak. Oleh karenanya, informasi mengenai vaksinasi untuk anak akan lebih efektif jika diberikan kepada orang tua sebelum anak mereka lahir (Samson *et al.*, 2017). Pada artikel 2 mendeskripsikan terkait intervensi media sosial (*facebook*, *twitter*, dan *youtube*) terhadap kesehatan remaja tentang vaksinasi. Remaja pada umumnya tertarik untuk menerima informasi tentang HPV dan vaksin, serta informasi terkait kesehatan lainnya (Ortiz *et al.*, 2018). Melalui saluran media sosial, pada review artikel 3 bertujuan menerapkan dan mengevaluasi strategi media sosial terstruktur, menggunakan berbagai platform, untuk menyebarkan bukti *Cochrane Child Health* kepada penyedia layanan kesehatan terutama terkait imunisasi, sehingga strategi media sosial

terkoordinasi untuk penyebaran bukti kepada para profesional yang memberikan layanan imunisasi kesehatan kepada anak-anak dan remaja menggunakan alat media *social* (Samson *et al.*, 2017).

Review ini terdapat artikel 4 yang meneliti tentang media SMS, penelitian dilakukan untuk mengetahui efektifitas SMS pengingat pada imunisasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan imunisasi secara kuantitatif pada kelompok intervensi lebih tinggi secara dibandingkan kelompok non intervensi (Bangure *et al.*, 2015). Penelitian pada artikel 8 media SMS dilakukan dengan cara SMS pengingat dikirim (3 hari sebelum dan pada hari vaksinasi) untuk 2 dosis vaksinasi pentavalen. Jika anak divaksinasi tepat waktu, ibu diberi Reward sekitar US\$2. Jika anak itu tidak divaksinasi, pengingat lain dikirim. Penelitian pada artikel 8 menunjukkan Dari 63 anak dengan status vaksinasi yang diketahui pada usia 14 minggu, 57 (90%) menerima pentavalent 1 dan 54 (86%) menerima pentavalent 2 dalam waktu 4 minggu dari tanggal yang dijadwalkan (Li *et al.*, 2012).

Pada artikel 7 Review dilakukan menggunakan ponsel untuk merekam kunjungan rumah (3 hari sebelum dan 4 hari setelah kampanye vaksinasi) dan menyampaikan informasi kepada penyelenggara kampanye (Li *et al.*, 2012). Berdasarkan penelitian pada artikel 5 penelitian dilakukan untuk menilai kelayakan dan efektivitas sistem telepon selular yang dikembangkan untuk pendaftaran vaksinasi bayi baru lahir, pelacakan, dan pengingat orang tua tentang vaksinasi di daerah pedesaan yang sulit dijangkau (Li *et al.*, 2012). Pada artikel 6 penelitian bertujuan mengembangkan aplikasi vaksinasi (*VaccApp*) untuk memberikan edukasi terhadap orang tua dalam mempelajari status

vaksinasi anak mereka. Aplikasi seluler ini mudah digunakan orang tua untuk melihat catatan vaksinasi, sehingga dalam hasil penelitian orang tua lebih berperan aktif dalam pemantauan kesehatan anak terutama pada status vaksinasi anak (Seeber *et al.*, 2015).

Pada artikel di atas yang diulas menunjukkan bahwa teknologi seluler dapat digunakan dalam berbagai cara untuk meningkatkan penyerapan vaksinasi. Meskipun sebagian besar penelitian tidak memiliki kelompok pembanding, hasilnya secara luas menunjukkan peningkatan penyerapan vaksinasi dengan intervensi berbasis ponsel, seperti SMS sebagai pengingat untuk janji vaksinasi dapat meningkatkan penyerapan dan mengurangi penundaan dalam menerima vaksinasi pada artikel 4 di Zimbabwe (Bangure *et al.*, 2015). Pada Artikel 8 di Negara Kenya media berbasis SMS menunjukkan pengaruh positif dan peningkatan yang sangat bagus hingga sebagian besar ibu melakukan vaksinasi pentavalent terhadap anaknya setelah mendapatkan SMS pengingat dari petugas kesehatan (Wakadha *et al.*, 2013). Namun hal ini masih perlu penelitian lebih lanjut apakah ibu berpartisipasi dalam imunisasi tersebut berdasarkan SMS atau dikarenakan Reward yang diterima setelah melakukan vaksinasi terhadap anaknya.

Jenis media *facebook* digunakan untuk komunikasi kesehatan merupakan perkembangan dari penggunaan forum diskusi online di Internet. Selain karena jangkauannya yang besar dari segi geografis maupun jumlah, *facebook* lebih fokus pada hubungan dan jaringan sosial yang diketahui berpengaruh dalam komunikasi perubahan perilaku kesehatan dan juga memiliki karakteristik interaktif yang bersifat multimedia dengan kemampuan berbagi teks, gambar, video yang

tidak terbatas, serta fitur sebagai grup representasi suatu komunitas (Kietzmann *et al.*, 2011). Berikut penelitian ini terkait jenis penggunaan media sosial chanel (*Whatsapp, facebook, twitter, instagram, snapchat, E-mail dan youtube*) yang semakin meningkat drastis dari waktu ke waktu. Menurut penelitian media sosial kanal paling banyak digunakan, dan penggunaannya basis paling luas mewakili populasi secara keseluruhan. Beberapa dari mereka juga menggunakan situs seperti Twitter, Pinterest (Sharma *et al.*, 2020).

Pada penelitian Alat media sosial seperti Youtube, *facebook*, blog, wiki dan *second life* merupakan alat komunikasi interaktif yang mudah digunakan dan dapat digunakan dalam pembelajaran kesehatan (Salminen *et al.*, 2016). *Facebook* adalah salah satu bentuk media sosial, dan memungkinkan pengguna untuk mengunduh video, teks, dan berkomunikasi satu sama lain. Ada lebih dari 120 juta pengguna *facebook* setiap hari (Lahti *et al.*, 2017). YouTube adalah suatu bentuk media sosial yang berisi TV pribadi, video dan klip musik, yang dapat diunggah oleh siapa saja (Clifton and Mann, 2011).

Artikel ini diambil dalam jangka waktu yang terbatas sehingga mungkin seiring berkembangnya waktu telah banyak media-media masa kini seperti *facebook, twitter, youtube* dan lainnya yang lebih mudah digunakan dan digemari oleh masyarakat, akan tetapi pada daerah terpencil yang masih belum bisa mendapat jangkauan internet masih menggunakan telepon dan SMS sebagai media pengingat. Misalnya di Indonesia Kementerian Komunikasi dan Informasi dalam memberikan informasi pendidikan tentang kesehatan khususnya tentang Covid 19 masih menggunakan SMS, hal ini dimungkinkan karena letak geografis

Indonesia yang terdapat banyak kepulauan dan masih banyak pulau terpencil yang belum terjangkau sinyal internet, sehingga masih menggunakan media SMS sebagai media informasi.

Dari berbagai media tersebut yang sangat berpengaruh terhadap pemberian pendidikan dalam partisipasi imunisasi yaitu media SMS (Surat Masa Singkat) dikarenakan media SMS lebih mudah digunakan, lebih ekonomis, dan tidak memerlukan jaringan internet pada saat digunakan sehingga lebih mudah dijangkau oleh semua area.

Manfaat Penggunaan Media dalam Pemberian Pendidikan Kesehatan

Hasil penelitian pada artikel 8 penggunaan media SMS sebagai pengingat vaksinasi yaitu SMS pengingat dikirim (3 hari sebelum dan pada hari vaksinasi) untuk 2 dosis vaksinasi pentavalent, dan hasil dari penelitian menunjukkan Dari 63 anak dengan status vaksinasi yang diketahui pada usia 14 minggu, 57 (90%) menerima pentavalent1 dan 54 (86%) menerima pentavalent 2 dalam waktu 4 minggu dari tanggal yang dijadwalkan (Li *et al.*, 2012). Pada artikel 1 penelitian menggunakan media *web-based* sebagai media informasi pendidikan tentang kesehatan terkait keputusan orang tua dalam vaksinasi pada anaknya (Bethea *et al.*, 2015), pada artikel 2 penelitian menggunakan intervensi media sosial chanel terhadap kesehatan remaja tentang vaksinasi (Bethea *et al.*, 2015), pada review artikel 3 penelitian dilakukan dengan cara menerapkan media sosial seperti *facebook, twitter, dan youtube* untuk menyebarkan informasi dan bukti kepada penyedia layanan kesehatan yang merawat anak-anak terutama terkait imunisasi (Dyson *et al.*, 2017).

Pada artikel 5 penelitian menggunakan media berbasis sistem telepon selular yang dikembangkan untuk pendaftaran vaksinasi, bayi baru lahir, pelacakan orang tua di daerah pedesaan yang sulit dijangkau dan penduduk perkotaan penelitian (Bethea *et al.*, 2015), pada artikel 6 menerapkan media sosial *VaccApp* untuk melihat catatan vaksinasi sehingga orang tua berperan aktif dalam pemantauan kesehatan terutama status vaksinasi anak mereka (Bethea *et al.*, 2015). Pada review artikel 7 penelitian menggunakan mobile phone sebagai alat perekam kunjungan rumah sebagai bukti pada saat penyelenggaraan kampanye terkait kesehatan khususnya imunisasi (Bethea *et al.*, 2015).

Media sosial dapat digunakan sebagai sarana pendidikan dengan memiliki blog jurnal reflektif atau memiliki grup tertutup di *facebook* untuk berbagi pengalaman belajar (Junco, 2012). Penggunaan YouTube dalam pendidikan memungkinkan mahasiswa keperawatan untuk menggabungkan, membandingkan dan menganalisis ide - ide mereka sendiri serta merangsang diskusi dan membantu melatih pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis (Clifton and Mann, 2011). Media sosial sebagai sarana penting untuk bersosialisasi dan mencari informasi tentang berbagai penyakit. Alat media sosial sangat hemat biaya untuk memperluas komunikasi di antara pemangku kepentingan dan kelompok koalisi yang tertarik untuk mendukung pendidikan kesehatan masyarakat dan masalah promosi (Stellefson *et al.*, 2020).

Oleh karena itu, informasi yang beragam terlepas dari sifatnya yang bernilai positif atau negatif akan mempengaruhi timbulnya suatu masalah, khususnya masalah kesehatan. Sehingga pemberian informasi tentang kesehatan yang secara teratur, jelas, dan tepat lebih

meningkatkan tanggapan positif terhadap suatu kegiatan kesehatan yang dilaksanakan.

Hambatan dalam Pemberian Pendidikan Kesehatan Melalui Media

Pada review artikel 5 ini peneliti menggunakan sistem telepon selular untuk pendaftaran dan pengingat orang tua tentang hal vaksinasi dikarenakan berada didaerah pedesaan yang sulit terjangkau signal internet, akan tetapi dalam studi ini menunjukkan bahwa intervensi ponsel dapat meningkatkan cakupan vaksinasi di pedesaan sulit dalam jangkauan internet dan komunitas penghuni jalanan perkotaan di Bangladesh. Demonstrasi sukses skala kecil ini harus menjadi contoh bagi negara- negara berpenghasilan rendah lainnya dengan penggunaan telepon selular yang tinggi (Bethea *et al.*, 2015). Pada penelitian di Negara Kenya terdapat dalam artikel 8 menggunakan media SMS sebagai pesan pengingat vaksinasi pentavalen, karena mengingat masih belum terjangkaunya media massa terbaru seperti Web-based, media channel, media social (*facebook*, *twitter*, *youtube*), dan *VaccApp* sehingga masyarakat dan tenaga kesehatan masih menggunakan SMS yang dikirim 3 hari sebelum vaksinasi dilaksanakan. Dalam penelitian juga media berbasis SMS menunjukkan pengaruh positif yaitu peningkatan yang sangat bagus hingga sebagian besar ibu melakukan vaksinasi pentavalent terhadap anaknya setelah mendapatkan SMS pengingat dari petugas kesehatan (Li *et al.*, 2012). pada artikel 4 penelitian yang dilakukan di Kadoma masih menggunakan media SMS untuk media pengingat pelaksanaan imunisasi (Bethea *et al.*, 2015).

Hambatan masyarakat urban dalam mengakses media informasi ialah rasa khawatir

akan informasi kesehatan tersebut bersifat *hoax* dan adanya hambatan semantik berupa penggunaan bahasa ilmiah atau istilah medis yang tidak mudah dimengerti (Prasanti, 2017). Hambatan selanjutnya yang ditemukan adalah tentang praktek promosi pendidikan, masih banyaknya persaingan dari masing-masing lembaga kesehatan yang mentransformasikan nilai-nilai pendidikan kesehatan, ditambah lagi keterbatasan sumber daya dan kapasitas organisasi dalam menentukan penggunaan bukti dalam perencanaan program dan keterlibatan dalam penerjemahan pendidikan kesehatan itu sendiri (Wright *et al.*, 2019). Hambatan yang lebih khusus terkait kecepatan perkembangan teknologi, dan bagaimana ini berbenturan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mengembangkan dan menyiapkan bukti dari kualitas informasi tersebut. Studi sebelumnya di sektor pencegahan dalam pendidikan kesehatan yang lebih luas telah menemukan bahwa sistem nilai yang berbeda dan prioritas penelitian, praktik, dan kebijakan dapat menjadi hambatan dalam pendidikan kesehatan (Gejir *et al.*, 2017).

Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memandu dan meningkatkan penggunaan teknologi ini di masa depan dan untuk memperkuat kasus efektivitas dari penggunaan media. Dengan alasan tersebut, pembuat kebijakan dan pelaksana intervensi berbantuan media untuk meningkatkan program vaksinasi harus menyadari bahwa intervensi media secara umum, dan intervensi media pada khususnya sangat kompleks dan bergantung pada konteks.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media sosial, terutama melalui

pesan teks (SMS), memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi imunisasi lengkap anak. Metode ini lebih efektif karena dapat menjangkau daerah pedesaan yang memiliki akses internet terbatas. Media berbasis web dan saluran media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *YouTube* juga dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan untuk meningkatkan pemahaman tentang imunisasi. Selain itu, media SMS dan ponsel dapat berfungsi sebagai alat pengingat dan penyedia informasi tentang layanan imunisasi kesehatan. Namun, di daerah pedesaan yang minim internet, penggunaan teknologi media sosial masih terbatas, menjadi salah satu hambatan dalam menyebarkan pendidikan kesehatan melalui *platform* tersebut.

REFERENSI

- A Yani, S Suriah, N Jafar, (2017). Media kesehatan masyarakat. 13(1).
- Anggriani., (2019). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap partisipasi masyarakat dalam program keluarga berencana di Kecamatan Tallo Kota Makassar.
- Badan Pusat Statistik, (2017). *Laporan survei demografi dan kesehatan Indonesia 2017*, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjExMSMx/laporan-survei-demografi-dan-kesehatan-indonesia.html>. (Diakses pada tanggal 10 Desember 2024)
- Bangure, D., Chirundu, D., Gombe, N., Marufu, T., Mandozana, G., Tshimanga, M., & Takundwa, L. (2015). Effectiveness of short message services reminder on childhood immunization programme in Kadoma, Zimbabwe-A randomized

- controlled trial, 2013. *BMC Public Health*, 15(1), 1-8.
- Borah, P., & Xiao, X. (2018). The importance of 'likes': The interplay of message framing, source, and social endorsement on credibility perceptions of health information on *Facebook*. *Journal of health communication*, 23(4), 399-411.
- Bethea, C. L., Belikova, Y., Phu, K., & Mammerella, G. (2016). Reproductive steroid receptors and actions in the locus coeruleus of male macaques: Part of an aggression circuit? *Progress in Neuro-Psychopharmacology & Biological Psychiatry*, 71, 210. <https://doi.org/10.1016/J.PNPBP.2016.04.002>
- Clifton, A., & Mann, C. (2011). Can YouTube enhance student nurse learning? *Nurse Education Today*, 31(4), 311–313. <https://doi.org/10.1016/J.NEDT.2010.10.004>
- Dyson, A., Dal-Pizzol, F., Sabbatini, G., Lach, A. B., Galfo, F., dos Santos Cardoso, J., Pescador Mendonça, B., Hargreaves, I., Bollen Pinto, B., Bromage, D. I., Martin, J. F., Moore, K. P., Feelisch, M., & Singer, M. (2017). Ammonium tetrathiomolybdate following ischemia/reperfusion injury: Chemistry, pharmacology, and impact of a new class of sulfide donor in preclinical injury models. *PLOS Medicine*, 14(7), e1002310. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PMED.1002310>
- Gejir, I. N., Agung, A. A. G., Ratih, I. A. D. K., Suanda, I. W., Widiari, N. N., & Mustika, I. W. (2017). *Media komunikasi dalam penyuluhan kesehatan*. Andi Offset.
- Glanz, J. M., Wagner, N. M., Narwaney, K. J., Kraus, C. R., Shoup, J. A., Xu, S., ... & Daley, M. F. (2017). Web-based social media intervention to increase vaccine acceptance: a randomized controlled trial. *Pediatrics*, 140(6).
- Hidayah, N. (2018). Persepsi ibu tentang peran kader terkait status kelengkapan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin. KTI. Fak: Kesehatan, Jur: Kebidanan.
- Junco, R. (2012). The relationship between frequency of Facebook use, participation in Facebook activities, and student engagement. *Computers and Education*, 58(1), 162–171. <https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2011.08.004>
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Permenkes nomor 42/2013 tentang penyelenggaraan imunisasi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*, 54(3), 241–251. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2011.01.005>
- Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia. (2016). *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 04 Tahun 2016 Tentang Imunisasi*, Jakarta, Majelis Ulama Indonesia.
- Lahti, M., Savolainen, K., Tuovinen, S., Pesonen, A. K., Lahti, J., Heinonen, K., Hämäläinen, E., Laivuori, H., Villa, P. M., Reynolds, R. M., Kajantie, E., &

- Räikkönen, K. (2017). Maternal depressive symptoms during and after pregnancy and psychiatric problems in children. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 56(1), 30-39.e7. <https://doi.org/10.1016/J.JAAC.2016.10.007>
- Leonita, E., & Jalinus, N. (2018). Peran media sosial dalam upaya promosi kesehatan: Tinjauan literatur. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 18(2), 25-34.
- Li, M. H., Robinson, E. H., Oberle, D. F., Lucas, P. M., & Bosworth, B. G. (2012). Evaluation of corn gluten feed and cottonseed meal as partial replacements for soybean meal and corn in diets for pond-raised hybrid catfish, *ictalurus punctatus*×*I*, and *furcatus*. *Journal of the World Aquaculture Society*, 43(1), 107–113. <https://doi.org/10.1111/J.1749-7345.2011.00542.X>
- Mbabazi, W. B., Tabu, C. W., Chemirmir, C., Kisia, J., Ali, N., Corkum, M. G., & Bartley, G. L. (2015). Innovations in communication technologies for measles supplemental immunization activities: Lessons from Kenya measles vaccination campaign, November 2012. *Health policy and planning*, 30(5), 638-644.
- Ortiz, R. R., Shafer, A., Cates, J., & Coyne-Beasley, T. (2018). Development and evaluation of a social media health intervention to improve adolescents' knowledge about and vaccination against the human papillomavirus. *Global pediatric health*, 5, 2333794X18777918.
- Peterson, J., Pearce, P. F., Ferguson, L. A., & Langford, C. A. (2017). Understanding scoping reviews: Definition, purpose, and process. *Journal of the American Association of Nurse Practitioners*, 29(1), 12-16. doi: 10.1002/2327-6924.12380.
- Prasanti, D. (2017). Komunikasi terapeutik tenaga medis dalam pemberian informasi tentang obat tradisional bagi masyarakat. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 53–64. <https://doi.org/10.29313/MEDIATOR.V10I1.2624>
- Rambe, N. L., & Zai, S. P. N. (2019). Hubungan tingkat pendidikan formal ibu dengan status imunisasi dasar bayi di wilayah Puskesmas Lolofitu Moi. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 5(1).
- Salminen, L. E., Schofield, P. R., Pierce, K. D., Zhao, Y., Luo, X., Wang, Y., Laidlaw, D. H., Cabeen, R. P., Conturo, T. E., Tate, D. F., Akbudak, E., Lane, E. M., Heaps, J. M., Bolzenius, J. D., Baker, L. M., Cagle, L. M., & Paul, R. H. (2016). Neuromarkers of the common angiotensinogen polymorphism in healthy older adults: A comprehensive assessment of white matter integrity and cognition. *Behavioural Brain Research*, 296, 85–93. <https://doi.org/10.1016/J.BBR.2015.08.028>
- Samson, D. R., Crittenden, A. N., Mabulla, I. A., & Mabulla, A. Z. P. (2017). The evolution of human sleep: Technological and cultural innovation associated with

- sleep-wake regulation among Hadza hunter-gatherers. *Journal of Human Evolution*, 113, 91–102. <https://doi.org/10.1016/J.JHEVOL.2017.08.005>
- Seeber, L., Conrad, T., Hoppe, C., Obermeier, P., Chen, X., Karsch, K., ... & Rath, B. (2017). Educating parents about the vaccination status of their children: A user-centered mobile application. *Preventive Medicine Reports*, 5, 241-250.
- Sharma, O., Sultan, A. A., Ding, H., & Triggle, C. R. (2020). A review of the progress and challenges of developing a vaccine for covid-19. *Frontiers in Immunology*, 11. <https://doi.org/10.3389/FIMMU.2020.585354>
- Sormin, T., & Puri, A. (2019). Perbedaan pengetahuan dan sikap ibu yang mendapat penyuluhan menggunakan media aplikasi android dan yang mendapat penyuluhan menggunakan booklet tentang senam hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 438-444.
- Stellefson, M., Paige, S. R., Chaney, B. H., & Chaney, J. D. (2020). Evolving role of social media in health promotion: Updated responsibilities for health education specialists. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(4). <https://doi.org/10.3390/IJERPH17041153>
- Sunarko, S. D., Peristiwati, Y., & Kusumawati, P. D. (2024). Correlation compliance with the implementation of standard operational procedures wound treatment, bundles surgical site infection and blood sugar levels with the incident of operative site infection in sectio ceasarea patients. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 148–157. <https://doi.org/10.30994/SJK.V13I2.1142>
- Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'Brien, K., Colquhoun, H., Kastner, M., ... & Straus, S. E. (2016). A scoping review on the conduct and reporting of scoping reviews. *BMC medical research methodology*, 16(1), 1-10. doi: 10.1186/s12874-016-0116-4.
- Wakadha, H., Chandir, S., Were, E. V., Rubin, A., Obor, D., Levine, O. S., ... & Feikin, D. R. (2013). The feasibility of using mobile-phone based SMS reminders and conditional cash transfers to improve timely immunization in rural Kenya. *Vaccine*, 31(6), 987-993.
- WHO. 2013. Immunization. Available from <http://www.who.int/> (Diakses pada tanggal 10 Desember 2024)
- Wright, C. D., Tiani, A. G., Billingsley, A. L., Steinman, S. A., Larkin, K. T., & McNeil, D. W. (2019). A framework for understanding the role of psychological processes in disease development, maintenance, and treatment: The 3P-disease model. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2019.02498>
- Yasya, W., Muljono, P., Seminar, K. B., & Hardinsyah. (2010). Pengaruh penggunaan media sosial facebook dan dukungan sosial online terhadap

perilaku pemberian ASI. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 23(1), 71–86.